

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengemukakan, trauma muskuloskeletal menyumbang 20-30% dari tahun-tahun yang dihabiskan dengan disabilitas (YLD), menjadikannya penyebab utama disabilitas di seluruh dunia. Trauma muskuloskeletal adalah cedera yang paling sering terjadi akibat kecelakaan di jalan raya, dengan sebagian besar kasus terjadi pada mereka yang berusia di bawah 45 tahun, demikian temuan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia pada tahun 2019.<sup>1</sup>

Provinsi Sumatera Barat menurut data pusat statistik (BPS) menyumbang angka kecelakaan tinggi di Indonesia. Pada tahun 2020, sebanyak 2554 kasus kecelakaan terjadi di Sumatera Barat, dan mengalami peningkatan pada tahun 2022, sebanyak 2956 kasus.<sup>2</sup> Beberapa penyebab paling umum dari cedera muskuloskeletal traumatis termasuk jatuh, trauma jalan, penyerangan, dan kecelakaan terkait mesin.<sup>2</sup>

Tulang, otot, ligamen, tendon, tulang rawan, brusae, dan persendian seseorang membentuk sistem muskuloskeletal. Kerusakan fisik dan psikologis dapat diakibatkan oleh trauma. Vulnus (luka), pendarahan, memar, keseleo (robekan parsial atau meregang), avulsi (ruptur), patah atau robek, penyakit pembuluh darah dan saraf, dan patah tulang, semuanya dapat menjadi contoh trauma jaringan lunak muskuloskeletal. Cedera yang sering terjadi pada sistem muskuloskeletal adalah patah tulang.<sup>3</sup>

Patah tulang dapat terjadi akibat trauma, tetapi juga dapat disebabkan oleh kelainan patologis, seperti patah tulang pada tulang yang lemah setelah mengalami sedikit tekanan. Fraktur didefinisikan sebagai hilangnya kontinuitas tulang secara keseluruhan atau sebagian.<sup>5</sup> Riwayat trauma, rasa tidak nyaman, edema di sekitar tulang yang retak, kelainan bentuk, penurunan fungsi muskuloskeletal, hilangnya kontinuitas tulang, dan masalah neurovaskular adalah tanda-tanda standar patah tulang.<sup>4</sup>

Menurut hasil riset kesehatan yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 5,5% orang Indonesia menderita patah tulang. Menurut data dari Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2017, tulang paha memiliki insiden patah tulang tertinggi yaitu 39%, diikuti oleh patah tulang humerus 15%, patah tulang tibia dan fibula 11%, yang disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas seperti mobil, sepeda motor, atau kendaraan rekreasi 62,7%, dan di mana sebagian besar cedera terjadi pada pria (63,8%). Pada tahun 2018, Riskesdas melaporkan bahwa 67,9% cedera terjadi pada ekstremitas bawah dan sekitar 32,7% pada ekstremitas atas.<sup>5</sup>

Kabupaten Padang Pariaman terletak di tengah daerah-daerah destinasi wisata seperti Kabupaten Agam dan Bukittinggi yang berada di sebelah Utara, Kota Padang yang berada di sebelah Selatan, Kabupaten Solok berada di sebelah Timur dan Kota Pariaman berada di sebelah Barat, menjadikan Kabupaten Padang Pariaman yang ramai akan pergerakan kendaraan dari satu daerah destinasi wisata ke daerah wisata lainnya. Sehingga akan mempengaruhi volume lalu lintas di setiap ruas jalan. Data Satlantas Polres Kabupaten Padang Pariaman tahun 2020 menyatakan terdapat 17 kasus kecelakaan dengan rincian sebanyak 6 orang meninggal dunia, 5 orang mengalami luka berat dan sebanyak 34 orang mengalami luka ringan. Berdasarkan data dari BPS Provinsi Sumatera Barat tahun 2022, mencatat sebanyak 195 kasus kecelakaan yang terjadi di Kabupaten Padang Pariaman. Terjadi pada titik rawan kecelakaan pada ruas Jalan Raya Padang-Bukittinggi yang merupakan ruas jalan rawan kecelakaan. Jika ditinjau dari kondisi lapangan kejadian kecelakaan di sebabkan oleh beberapa faktor, terutama faktor dari kondisi jalan yang menurun dengan tikungan dan bersimpang, yang menyebabkan kendaraan terjun bebas keluar badan jalan.<sup>6</sup>

Tingginya angka terjadinya trauma dan kecelakaan di Indonesia terutama di Kabupaten Padang Pariaman, membuat masyarakat berisiko tinggi mengalami fraktur, hal ini membuat masyarakat harus lebih selektif dalam pemilihan pengobatan.<sup>7</sup> Berbagai upaya untuk pengobatan penyakit telah tersedia karena perkembangan profesi kesehatan medis yang semakin kompleks. Namun dalam praktiknya, pengobatan alternatif masih digunakan, terutama untuk pengobatan trauma muskuloskeletal. Hal ini terlepas dari harapan bahwa dengan semakin

berkembangnya fasilitas kesehatan di Indonesia, masyarakat akan semakin sadar akan pentingnya mempertimbangkan keuntungan dan risiko sebelum memilih penyedia layanan kesehatan.<sup>1</sup> Ada bahaya yang terkait dengan pengobatan alternatif. Studi dan laporan efek samping dari pengobatan alternatif telah dipublikasikan, berdasarkan pengalaman pasien.<sup>7</sup> Infeksi luka yang serius dapat menyebabkan gangren, yang dapat menyebabkan deformitas dan pada akhirnya membutuhkan amputasi sebagai akibat dari komplikasi. Efek samping yang signifikan termasuk kematian, infeksi, osteomielitis persisten, dan patah tulang dengan malunion atau nonunion.<sup>7</sup>

Orang-orang tertentu percaya bahwa obat-obatan kimiawi, yang sintetis dan dianggap merusak tubuh, digunakan dalam terapi medis. Obat-obatan ini juga mahal dan membutuhkan banyak waktu. Mereka membandingkannya dengan pengobatan alternatif yang dianggap lebih terjangkau dan cepat, serta dianggap tanpa efek samping. Hal ini mendorong sebagian dari mereka untuk memilih pengobatan alternatif karena dianggap lebih aman dan organik. Namun, pendapat semacam ini tidak sepenuhnya akurat dan bahkan bisa menyesatkan.<sup>8</sup>

Hasil Riskesdas 2018, 31,4% masyarakat Indonesia menggunakan pengobatan alternatif karena nyaman, fasilitas pelayanan kesehatan dengan harga terjangkau, kepercayaan terhadap budaya, dukungan keluarga, pengetahuan dan tingkat pendidikan yang rendah. Salah satu penyebab rendahnya tingkat pendidikan di Kabupaten Padang Pariaman adalah kurangnya pendidikan orang tua. Sikap dan tingkat pendidikan juga berdampak pada elemen-elemen yang menentukan pilihan.<sup>9</sup>

Individu yang telah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama sering kali merupakan kelompok individu dengan tingkat pendidikan paling rendah yang mencari pengobatan alternatif.<sup>10</sup> Melihat data BPS pada tahun 2021 jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan rendah SMP kebawah dan yang tidak mendapatkan pendidikan di Kabupaten Padang Pariaman sebesar 63.049 jiwa.<sup>11</sup>

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola pikir dan proses pengambilan keputusan seseorang, maka pendidikan merupakan salah satu motivator utama bagi seseorang untuk memilih pengobatan. Hal ini dapat di

artikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mendorong masyarakat untuk bijak dalam pemilihan pengobatan.<sup>10</sup> Semakin tinggi pendidikan maka akan semakin baik pengetahuannya, membuat seseorang mudah untuk menyerap dan memahami informasi yang mereka peroleh serta lebih tanggap terhadap masalah yang dihadapi, sehingga dapat menentukan alternatif terbaik terhadap suatu hal.<sup>12</sup>

Berbagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk memilih berobat ke alternatif akan dijelaskan menggunakan teori *Health Belief Model* yang terdiri ada beberapa faktor yang berkaitan dengan perilaku hidup sehat, yaitu persepsi terhadap keseriusan suatu penyakit (*perceived seriousness*), isyarat untuk bertindak (*cues to action*), kerentanan terhadap suatu penyakit (*perceived susceptibility*), hambatan dalam melakukan tindakan (*perceived barriers*) dan keuntungan yang diperoleh individu (*perceived benefits*).<sup>7</sup>

Saat ini, penelitian tentang menilai persepsi masyarakat dalam penanganan trauma muskuloskeletal dengan pendekatan *Health Belief Model* masih sedikit dilakukan. Pendekatan menggunakan *Health Belief Model* di harapannya bisa jadi pedoman dalam promosi kesehatan dengan melihat perubahan perilaku individu.

Rendahnya tingkat pendidikan dan tingginya angka kecelakaan di Kabupaten Padang Pariaman membuat saya semakin tertarik guna melaksanakan studi mengenai hubungan tingkat pendidikan terhadap persepsi masyarakat dalam pemilihan Penanganan Fraktur Pasca Kecelakaan ditinjau dari *Health Belief Model* di Kabupaten Padang Pariaman.<sup>10</sup>

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terhadap persepsi masyarakat dalam pemilihan penanganan fraktur pasca kecelakaan ditinjau dari *health belief model*?